

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini akan dideskripsikan tentang hasil analisis jenis-jenis gaya bahasa kumpulan puisi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi.

A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa puisi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X. Terdapat 10 puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X, antara lain 1) *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono, 2) *Sajak Anak Muda* karya W.S Rendra, 3) *Doa* karya Chairil Anwar, 4) *Telah Ku Robek Kain Biru pada Bendera itu* karya Aming Aminudin, 5) *Sajak Matahari* karya W.S Rendra, 6) *Ibu* karya D. Zamawi Imron, 7) *Ketika Tangan dan Kaki Berkata* karya Taufik Ismail, 8) *Dalam Diriku* karya Sapardi Djoko Damono, 9) *Tuhan Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M, dan 10) *Mata Air* karya Joko Pinurba.

Puisi-puisi tersebut dibaca secara cermat, kemudian dipahami kata demi kata. Kemudian puisi tersebut dianalisis tentang gaya bahasa yang terdapat pada puisi. Pengklasifikasian gaya bahasa pada penelitian ini berdasarkan pendapat Tarigan. Hal ini sebagaimana penjelasan Tarigan (2013: 6) gaya bahasa diklasifikasikan menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Setelah menganalisis puisi lalu dilanjutkan untuk mendeskripsikan gaya bahasa. Deskripsi dilakukan dengan memberikan kutipan-kutipan berupa bait dari puisi.

B. Gaya Bahasa Kumpulan Puisi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Kelas X

Keseluruhan data yang diperoleh dari analisis sepuluh judul puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017, yaitu sebanyak 24 jenis gaya bahasa dengan jumlah keseluruhan gaya bahasa yang ada dalam puisi tersebut sebanyak 105 gaya bahasa. Jenis gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa perumpamaan, personifikasi, metafora, antitetis, pleonasme, depersonifikasi, sarkasme, sinisme, satire, hiperbola, oksimoron, klimaks, erotetis, asindeton, paralilisme, epitet, pars pro toto, anafora, aliterasi, asonansi, mesodiplosis, epizeukis, epistrofa, dan antanaklasis. Rincian jumlah keseluruhan gaya bahasa tersebut, yakni 48 gaya bahasa perbandingan, 19 gaya bahasa pertentangan, 14 gaya bahasa pertautan, dan 24 gaya bahasa perulangan. Di antara keseluruhan gaya bahasa tersebut didominasi oleh gaya bahasa personifikasi. Selanjutnya, gaya bahasa perulangan dan pertentangan juga banyak ditemukan daripada gaya bahasa pertautan.

Selanjutnya, untuk mempermudah pemahaman hasil penelitian ini, berikut bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi buku teks bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Perumpamaan

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa perumpamaan ditemukan dalam tiga judul puisi. Dari ketiga puisi tersebut terdapat 8 gaya bahasa perumpamaan, yakni 4 gaya bahasa dari puisi P.02, 1 gaya bahasa dari puisi P.06, dan 3 gaya bahasa dari puisi P.09. Berikut merupakan temuan gaya bahasa

perumpamaan dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 1)

....
wajah berdarah
*akan terlihat **sebagai** bulan*

(Puisi: P.02)

Pada contoh 1 termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan karena penyair menyamakan *wajah berdarah* dengan *bulan* yang ditulis dengan menggunakan kata penyerupa, yakni *sebagai*. Perumpamaan pada contoh 1 menggambarkan bahwa wajah yang berdarah akan terlihat kemerahan seperti bulan apabila posisi bulan sedikit rendah di malam hari.

Contoh 2)

...
Mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi
***dianggap** bunga plastik*

(Puisi: P.02)

Contoh 2 termasuk gaya bahasa perumpamaan karena menyamakan *mahasiswa ilmu ekonomi* dengan *bunga plastik*. Kata penyerupa yang digunakan penyair, yakni *dianggap*. Penyair memposisikan mahasiswa layaknya bunga plastik sebagai bentuk lain dari sebuah hiasan semata. Hal ini selaras dengan kedudukan mahasiswa pada masa itu yang posisinya hanya sebagai perhiasan semata, tanpa diberi keleluasaan untuk menyajikan pendapat.

Contoh 3)

...
Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum
***dianggap sebagai** bendera-bendera upacara,*

(Puisi: P.02)

Larik di atas termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan karena membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan namun dianggap sama.

Penyair menyamakan mahasiswa layaknya bendera upacara dengan menggunakan kata penyerupa, yakni *sebagai*. Perumpamaan yang digunakan penyair dimaksudkan untuk mengungkapkan kedudukan mahasiswa yang dianggap sebagai benda mati. Materi yang diberikan dalam proses pendidikan tidak diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh 4)

...

*Bila kasihmu **ibarat** samudera*

(Puisi: P.06)

Contoh 4 termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena penyair menyamakan *kasih seorang ibu* dengan *samudera*. Perumpamaan pada contoh 4 menggunakan kata penyerupa, yakni *ibarat*. Penyair mengibaratkan kasih seorang ibu layaknya samudra yang memiliki luas tak ada batasnya.

Contoh 5)

...

Kita begitu dekat

***Sebagai** api dengan panas*

(Puisi: P.09)

Larik di atas termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan karena menyamakan manusia dengan api dan panas. Kata penyerupa yang digunakan penyair, yakni kata *sebagai*. Larik *kita begitu dekat* digunakan penyair untuk mengungkapkan kedekatan antara manusia dengan Tuhan, kemudian diperjelas dengan menggunakan persamaan antara *api dengan panas*. Api merupakan sesuatu yang panas dan panas merupakan sifat dari api. Jadi, kedekatan manusia dengan Tuhannya layaknya api dengan panas.

Contoh 6)

...

Kita begitu dekat

Seperti kain dengan kapas

(Puisi: P.09)

Perumpamaan pada contoh 6 hampir mirip dengan contoh 5. Penyair mengungkapkan kedekatan manusia dengan Tuhan seperti kain dengan panas. Kain terbuat dari kapas, maka tak ada kain tak ada kapas. Hal itulah yang dimaksudkan penyair dalam larik puisi tersebut.

Contoh 7)

...
Kita begitu dekat
Seperti angin dengan arahnya

(Puisi: P.09)

Gaya bahasa perumpamaan juga ditemukan pada contoh 7, penyair mengungkapkan kedekatan manusia dengan Tuhan seperti angin dengan arahnya. Angin dengan arah memiliki filosofi yang saling berkaitan, pasalnya angin hanya akan terasa saat angin berhembus dari penjuruan arah. Hal ini layaknya manusia dengan Tuhan, semakin manusia mendekatkan diri dengan Tuhan maka akan semakin kuat kedekatan dengan Tuhannya.

Contoh 8)

...
menjadi benalu di dahan

(Puisi: P.02)

Larik di atas termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan. *Menjadi benalu di dahan* dimaksudkan penyair untuk menyebut orang yang merusak atau pengganggu. Hal ini penyair menggunakan perumpamaan antara manusia layaknya tumbuhan yang hanya bisa menempel dan hanya menjadi beban untuk orang lain.

b. Personifikasi

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa personifikasi ditemukan dalam tujuh judul dengan jumlah lima belas gaya bahasa. Dari 15 gaya bahasa personifikasi tersebut terdapat 2 gaya bahasa dari puisi P.01, 2 gaya bahasa dari puisi P.02, 1 gaya bahasa dari puisi P.04, 2 gaya bahasa dari puisi P.05, 2 gaya bahasa dari puisi P.07, 1 gaya bahasa dari puisi P.09, dan 5 gaya bahasa dari puisi P.10. Berikut merupakan temuan gaya bahasa personifikasi dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 9)

...

*dengan kata yang **tak sempat diucapkan**
kayu kepada api yang menjadikannya abu*

(Puisi: P.01)

Pada contoh 9 di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena menyamakan benda-benda tak bernyawa dengan manusia. Benda mati seolah-olah mempunyai kegiatan, maksud dan nafsu seperti manusia. Benda yang dikenai sifat manusia pada contoh 9, yakni *kayu* dan *api*. Kedua benda tersebut tidak memiliki nyawa dan tidak bisa melakukan kegiatan seperti manusia. Namun, pada larik tersebut penyair membuat gambaran antara kayu dengan api seolah-olah bisa *berbicara*.

Contoh 10)

...

*dengan isyarat yang **tak sempat disampaikan**
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

(Puisi: P.01)

Larik di atas termasuk gaya bahasa personifikasi karena menggunakan penggambaran sifat manusia pada benda-benda mati atau tidak bernyawa. Benda yang dikenai sifat manusia pada puisi di atas adalah *awan* dan *hujan*. Kedua

benda tersebut tidak memiliki nyawa dan tidak bisa melakukan kegiatan seperti manusia, yaitu *berbicara*.

Contoh 11)

...

*Matahari **bangkit** dari sanubari*

(Puisi: P.05)

Contoh 11 termasuk gaya bahasa personifikasi karena matahari merupakan benda mati. Akan tetapi, matahari dalam larik puisi di atas seolah-olah memiliki sifat layaknya manusia, yaitu *bangkit (bangun)*. Penyebutan *bangkit dari sanubari* pada contoh merupakan sebuah konotasi karena pada dasarnya matahari tidak memiliki sanubari (hati) seperti manusia.

Contoh 12)

...

*Langit sangat **bahagia** tapi belum ingin **meneteskan air mata**.*

(Puisi: P.10)

Gaya bahasa personifikasi juga ditemukan pada contoh 12, karena terdapat kata langit yang dikenai sifat layaknya manusia. Penyair menggambarkan *langit* seperti manusia yang bisa merasakan kebahagiaan dan bisa meneteskan air mata. Kedua hal tersebut tentu hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup yang bernyawa.

Contoh 13)

...

*Nanti, jika musim hujan tiba, **langit akan memandikan gadis kecil itu dengan air matanya***

(Puisi: P.10)

Contoh 13 termasuk gaya bahasa personifikasi karena menggunakan penggambaran sifat manusia pada benda mati atau tidak bernyawa. Benda yang dikenai sifat manusia pada contoh 13, yakni *langit*. Langit tersebut merupakan benda yang tidak bernyawa dan tidak bisa melakukan kegiatan seperti manusia,

yakni *memandikan*. Secara umum kegiatan tersebut merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia, namun dalam konteks ini langit yang melakukan.

Contoh 14)

...

Dan industri mereka berjalan tanpa berhenti

(Puisi: P.02)

Larik di atas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena penyair menggunakan sifat-sifat manusia pada benda untuk mewakili apa yang sebenarnya penyair rasakan. Benda yang dikenai sifat manusia pada contoh 14, yakni *industri*. Penyair menggambarkan industri layaknya manusia yang bisa berjalan. Hal ini tentunya berjalan hanya bisa dilakukan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya.

Contoh 15)

...

a) *Berkata tangan kita*

b) *Berkata kaki kita*

(Puisi: P.07)

Gaya bahasa personifikasi juga ditemukan pada contoh 15 karena mengandung kata benda yang dikenai sifat seperti manusia. Penyair menggunakan kata *tangan* dan *kaki* seolah-olah bisa *berkata*. Kegiatan berkata tentu hanya bisa dilakukan manusia melalui mulut bukan melalui tangan dan kaki.

c. Metafora

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa metafora terdapat dalam tujuh judul puisi dengan jumlah tiga belas gaya bahasa. Dari 13 gaya bahasa metafora yakni 1 gaya bahasa dari puisi P.01, 2 gaya bahasa dari puisi P.02, 1

gaya bahasa dari puisi P.03, 2 gaya bahasa dari puisi P.05, 3 gaya bahasa dari puisi P.06, 2 gaya bahasa dari puisi P.08, dan 2 gaya bahasa dari puisi P.09. Berikut merupakan temuan gaya bahasa metafora dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 16)

...

*Kita **adalah** angkatan gagap*

(Puisi: P.02)

Pada contoh 16 termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena terdapat semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Seperti pada contoh penyair menggunakan kata *angkatan gagap* untuk menyatakan bahwa kondisi anak muda Indonesia yang tidak mampu memahami keadilan karena kurangnya pendidikan yang diperoleh.

Contoh 17)

...

*dan kepala mereka berkilatan
memantulkan cahaya matahari*

(Puisi: P.05)

Larik di atas termasuk gaya bahasa metafora karena penyair menyamakan kepala berkilatan dengan pantulan cahaya matahari. Kepala berkilatan yang dimaksudkan penyair yaitu untuk menyebut kepala gundul. Biasanya orang yang berkepala gundul akan terlihat berkilatan, layaknya matahari yang memantulkan cahaya di terik siang hari.

Contoh 18)

...

*Matahari **adalah** cakrawala jingga*

(Puisi: P.05)

Pada contoh 18 penyair menggunakan gaya bahasa metafora. Pada larik tersebut penyair membandingkan dua hal yaitu *matahari* dengan *cakra jingga*. Matahari yang memiliki warna kemerah-merahan disamakan seperti cakra jingga yang artinya tajam seperti warna merah api/ *oranye*.

Contoh 19)

...

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana

(Puisi: P.01)

Gaya bahasa metafora juga ditemukan pada puisi P.01. Pada contoh 19 penyair dalam mengungkapkan rasa cintanya dengan menggunakan kata *sederhana*. Cinta yang dimaksudkan yakni cinta yang tidak berlebih-lebihan, tulus, dan apa adanya. Sehingga penyair menggantinya dengan kata sederhana.

Contoh 20)

...

*Ibu **adalah** gua pertapaanku*

(Puisi: P.06)

Pada contoh 20 juga termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena penyair membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Seperti pada contoh penyair menyebutkan bahwa ibu layaknya gua pertapaan. Ibu adalah sandaran ternyaman, sosok yang membuat ketenangan. Dalam hal ini penyair melukiskan sosok ibu seperti gua pertapaan yang di dalamnya sunyi, dingin, tentram, dan damai.

d. Antitetis

Berdasarkan data yang diperoleh, gaya bahasa antitetis hanya terdapat satu gaya bahasa pada puisi P.02. Berikut merupakan contoh gaya bahasa antitetis.

Contoh 21)

...
*sebagai kelompok **atau** sebagai pribadi*

(Puisi: P.02)

Pada contoh 21 merupakan jenis gaya bahasa antitetis karena membandingkan dua hal yang berlawanan. Penyair membandingkan antara *kelompok* dan *pribadi*, dengan menggunakan kata *atau* sebagai pembandingnya.

e. Pleonasme

Berdasarkan data yang diperoleh, gaya bahasa pleonasme terdapat satu gaya pada puisi di dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X. Berikut merupakan contoh gaya bahasa pleonasme.

Contoh 22)

...
ia diam tidak bicara,

(Puisi: P.02)

Pada contoh 22 merupakan jenis bahasa pleonasme karena menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Penggunaan kata *diam* sebenarnya sudah mewakili maksud sebenarnya tanpa harus ditambah menggunakan kata *tidak bicara*. Kata *diam* dan *tidak bicara* memiliki arti yang sama. Pleonasme lazimnya digunakan untuk penegasan ataupun untuk memperkuat sifat ekspresi kalimat.

f. Depersonifikasi

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa depersonifikasi ditemukan dalam enam judul puisi dengan jumlah sepuluh gaya bahasa. Dari 10 gaya bahasa depersonifikasi terdapat 2 gaya bahasa dari puisi P.02, 1 gaya bahasa dari puisi P.04, 3 gaya bahasa dari puisi P.05, 1 gaya bahasa dari puisi P.07, 2 gaya bahasa

dari puisi P.08, dan 1 gaya bahasa dari puisi P.09. Berikut merupakan temuan gaya bahasa perumpamaan dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 23)

...
mata mereka menyala
tubuh mereka menjadi bara

(Puisi: P.05)

Contoh 23 dikategorikan sebagai gaya bahasa depersonifikasi karena meletakkan sifat benda pada manusia. Pada bait di atas penyair mengibaratkan *mata manusia* layaknya benda yang bisa *menyala*. Bukan hanya itu saja penyair juga menggunakan *tubuh manusia* seolah-olah bisa terbakar dan berapi.

Contoh 24)

...
mulut dikunci

(Puisi: P.07)

Contoh 24 termasuk jenis gaya bahasa depersonifikasi. Dikatakan gaya bahasa depersonifikasi karena meletakkan sifat benda pada manusia. Pada contoh 24 penyair menggunakan kata *mulut* yang dikenai sifat layaknya benda yang dapat dikunci. Pada umumnya *dikunci* digunakan untuk benda seperti pintu, peti dan sebagainya.

Contoh 25)

...
dalam gelap
kini aku nyala

(Puisi: P.09)

Pada contoh 25 penyair menggunakan gaya bahasa depersonifikasi. Pada contoh di atas penyair meletakkan sifat benda pada manusia. Penyair menggunakan kata *nyala* pada dalam diri manusia, seolah-olah manusia bisa

memancarkan sinar atau cahaya dalam tubuhnya. Pada umumnya *nyala* merupakan kata sifat yang dimiliki benda seperti lampu dan benda lainnya.

Contoh 26)

...
*sana **anak-anak** memang disiapkan
 untuk menjadi **alat dari industri***

(Puisi: P.02)

Larik di atas termasuk ke dalam gaya bahasa depersonifikasi karena meletakkan sifat benda pada manusia. Depersonifikasi yang dipilih dalam puisi tersebut yakni '*anak-anak/ menjadi alat dari industri*'. Penyair dalam larik yang digunakan meletakkan sifat benda kepada manusia yakni dijadikan sebagai alat produksi. Umumnya alat produksi berupa benda seperti mesin, tapi dalam konteks ini penyair meletakkan pada anak-anak.

Contoh 27)

...
*Dalam diriku mengalir
 sungai panjang*

(Puisi: P.08)

Pada contoh 27 termasuk ke dalam gaya bahasa depersonifikasi karena menggambarkan manusia layaknya sifat benda. Pada larik di atas penyair mengungkapkan bahwa di dalam diri manusia terdapat sungai panjang. Hal ini tentu bertolak belaka dengan keadaan yang sebenarnya, karena sungai tidak terdapat dalam manusia.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Sarkasme

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa sarkasme hanya ditemukan dalam satu judul puisi, yakni puisi P.02. Berikut merupakan temuan gaya bahasa sarkasme dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 28)

...

*yang diperankan oleh angkatan **takabur***

(Puisi: P.02)

Pada contoh 28 dikategorikan ke dalam gaya bahasa sarkasme karena mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Larik yang digunakan penyair di atas secara gamblang menggunakan kata *takabur* mengandung makna sombong, atau angkuh. Sebuah kata yang kasar dan masih tabu di lingkungan masyarakat dipakai dengan unsur kesengajaan. Pada larik tersebut penyair bermaksud untuk memberikan sindiran kepada pemerintahan pada masa itu.

b. Sinisme

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa sinisme hanya ditemukan dalam satu judul puisi, yakni puisi P.02 dengan lima gaya bahasa. Berikut merupakan temuan gaya bahasa sarkasme dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 29)

...

*Kita hanya menjadi alat birokrasi
Dan birokrasi menjadi berlebihan
tanpa kegunaan-*

(Puisi: P.02)

Pada contoh 29 termasuk gaya bahasa sinisme karena mengandung sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan. Dalam larik puisi di atas penyair menjelaskan bahwa *birokrasi yang berlebihan tapi tanpa kegunaan. Tanpa kegunaan* yang penyair gunakan secara jelas untuk mengkritik pemerintah pada saat itu.

Contoh 30)

...

Pendidikan tidak memberikan pencerahan

(Puisi: P.02)

Larik di atas juga termasuk ke dalam gaya bahasa sinisme karena terdapat larik yang mengandung sindiran atau ejekan. Contoh 30 termasuk sinisme yang digunakan untuk merendahkan. Hal tersebut terlihat pada frasa *tidak memberikan pencerahan*. Secara eksplisit larik tersebut memberikan maksud untuk merendahkan kualitas pendidikan pada masa itu.

Contoh 31)

...

Pendidikan negeri ini berkiblat ke Barat

(Puisi: P.02)

Gaya bahasa sinisme juga ditemukan pada puisi P.02. Penyair memberikan kesangsian terhadap pendidikan di Indonesia di masa itu. Pendidikan yang digunakan menganut seperti di negara Barat, karena anak-anak hanya diperalat saja oleh sekutu.

c. Satire

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa satire terdapat dalam 2 judul puisi. dalam satu judul puisi, yakni puisi P.02. Dari kedua puisi tersebut terdapat empat gaya bahasa satire, yakni 4 gaya bahasa dari puisi P.02 dan 1 gaya bahasa

dari puisi P.04. Berikut merupakan temuan gaya bahasa perumpamaan dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 32)

...
*Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan
 Bukan pertukaran pikiran*

(Puisi: P.02)

Pada contoh 32 termasuk ke dalam gaya bahasa satire karena menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang secara terang-terangan. Larik yang digunakan penyair menggambarkan sistem pendidikan di Indonesia tidak dialogis sehingga anak didik seperti robot atau pasif. Bukan hanya itu ada sebuah penindasan yang melahirkan kebudayaan bisu sehingga muncul ketakutan dan ketidakberdayaan untuk mengekspresikan pikiran. Dengan adanya hal tersebut, larik di atas digunakan penyair sebagai wadah kritikan untuk pemerintah di masa itu.

Contoh 33)

...
*ia diam tidak bicara,
 kerjanya cuma menyuntik saja*

(Puisi: P.02)

Contoh 33 dikategorikan dalam gaya bahasa satire karena menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang secara terang-terangan. Larik di atas dimaksudkan penyair untuk mengungkapkan bahwa pendidikan di masa itu hanya melahirkan gelar dan menciptakan rutinitas kerja atau profesi tanpa dilandasi kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan. Jika suatu ketika ada tirani merajalela, para pekerja hanya diam karena pekerjaannya hanya menyuntik saja.

Contoh 34)

...
*Jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing
 Akan menuding mengusirmu*

(Puisi: P.04)

Contoh 34 termasuk gaya bahasa satire karena menyatakan penolakan terhadap Belanda secara terang-terangan yang pada masa itu menjajah bangsa Indonesia. Bait tersebut sebagai ungkapan perlawanan penyair dalam membela negara.

Contoh 35)

...
*Kita adalah angkatan gagap
 Yang diperankan oleh angkatan kurangajar*

(Puisi: P.02)

Gaya bahasa satire juga ditemukan pada contoh 35. Melalui larik yang ditulis, penyair bermaksud untuk mengungkapkan pemuda Indonesia yang telah dibelenggu sehingga kesulitan untuk mengungkapkan aspirasinya. Kemudian generasi selanjutnya akan melakukan penindasan dan tidak ada lagi semangat kemanusiaan. Dari sinilah penyair bermaksud untuk memberikan sindirannya terhadap pemerintahan pada masa itu.

d. Hiperbola

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa hiperbola ditemukan dalam lima judul puisi dengan jumlah enam gaya bahasa. Enam gaya bahasa tersebut, yakni 1 gaya bahasa dari puisi P.02, 2 gaya bahasa dari puisi P.03, 1 gaya bahasa dari puisi P.04, 1 gaya bahasa dari puisi P.05, dan 1 gaya bahasa dari puisi P.10. Berikut merupakan temuan gaya bahasa perumpamaan dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 36)

...

Aku mengembara di negeri asing

(Puisi: P.03)

Contoh di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena terdapat ungkapan yang melebih-lebihkan dari yang sebenarnya dimaksud, jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Pada contoh 36 dimanfaatkan untuk menyatakan kedekatannya antara penyair dan Tuhan. Pada larik tersebut mengungkapkan keseriusan dalam berdoa yang diibaratkan mengembara ke negeri asing. Di manapun berada tetap ingat dan patuh dengan Tuhannya.

Contoh 37)

...

Matahari keluar dari mulutku

(Puisi: P.05)

Contoh 37 termasuk gaya bahasa hiperbola karena penyair memberikan suatu pernyataan yang berlebihan. Seolah-olah pada larik tersebut matahari bisa keluar dari mulut manusia. Pada umumnya yang bisa keluar dari mulut manusia berupa benda yang bisa dimasukkan ke dalam mulut manusia seperti makanan.

Contoh 38)

...

Kita berada dalam penjara kabut yang memabukkan

(Puisi: P.02)

Gaya bahasa hiperbola ditemukan dalam puisi P.02. Penyair menggunakan larik yang melebih-lebihkan yakni *penjara kabut yang memabukkan*. Penyair bermaksud untuk mengungkapkan betapa suramnya pemerintahan masa itu sehingga digambarkan layaknya di penjara yang berkabut.

e. Oksimoron

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa oksimoron ditemukan dalam dua judul puisi, yakni puisi P.08 dan P.10. Berikut merupakan temuan gaya bahasa oksimoron dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 39)

...
dan arena hidup itu indah
aku menangis sepuas-puasnya.

(Puisi: P.08)

Penggunaan gaya bahasa oksimoron terlihat pada contoh 39 karena mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Pada larik di atas penyair menyebutkan bahwa hidup itu *indah*, tetapi berlawan dengan larik berikutnya yang menyatakan bahwa ia menangis sepuas-puasnya.

Contoh 40)

...
Langit sangat bahagia tapi belum ingin meneteskan air mata.

(Puisi: P.10)

Contoh 40 juga termasuk dalam gaya bahasa oksimoron. Penggunaan oksimoron terlihat pada penggunaan larik yang mengungkapkan bahwa *langit sangat bahagia tapi belum ingin meneteskan air mata*. *Langit sangat bahagia* biasa diartikan bahwa *langit sedang cerah*, dilanjut dengan klausa berikutnya yang menyatakan *belum ingin meneteskan air mata* dengan maksud bahwa *langit belum memunculkan tanda akan hujan*. Larik puisi pada contoh 40 tentunya sesuai dengan teori gaya bahasa oksimoron.

f. Klimaks

Berdasarkan data yang diperoleh, gaya bahasa klimaks hanya terdapat dalam puisi P.06. Berikut merupakan temuan gaya bahasa klimaks dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 41)

...

tempatku mandi, mencuci lumut pada diri tempatku berlayar, menebar pukuk dan melempar sauh

(Puisi: P.06)

Contoh 41 termasuk gaya bahasa klimaks karena mengandung susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan. Susunan tersebut berupa frasa *tempatku mandi, mencuci lumut, tempatku berlayar, menebar pukuk, dan melempar sauh*. Frasa tersebut mengibaratkan fungsi samudra/lautan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia.

3. Gaya Bahasa Pertautan

a. Erotetis

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa erotetis hanya ditemukan dalam satu judul puisi, yakni puisi P.02 dengan tujuh gaya bahasa. Berikut merupakan temuan gaya bahasa erotetis dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 42)

...

(a) *Apakah kita hanya dipersiapkan
untuk menjadi alat saja?*

(b) *Apakah artinya tanda-tanda yang rumit ini?
Apakah ini? Apakah ini*

(Puisi: P.02)

Pada contoh di atas disebut gaya bahasa erotetis karena kalimat yang digunakan berupa pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Kalimat tersebut digunakan untuk memberikan penegasan pada kalimat berikutnya.

Contoh 43)

...

Mengapa harus kita terima hidup begini?

(Puisi: P.02)

Gaya bahasa erotetis juga ditemukan seperti contoh 43 karena berupa pertanyaan-pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban dan bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar.

Contoh 44)

...

Bagaimana? Apakah kita akan terus diam saja?

(Puisi: P.02)

Pada contoh di atas disebut gaya bahasa erotetis karena kalimat yang digunakan berupa pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Kalimat tersebut digunakan untuk memberikan penegasan pada kalimat berikutnya.

Contoh 45)

...

*(a) Apakah kita tidak dimaksud
untuk mengerti itu semua?*

(b) Apakah yang terjadi di sekitarku ini?

(Puisi: P.02)

Gaya bahasa yang terkandung dalam larik-larik di atas adalah erotetis karena berupa pertanyaan-pertanyaan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Kalimat tersebut digunakan untuk memberikan penegasan pada kalimat berikutnya sekaligus memberikan efek yang mendalam.

b. Asindeton

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa asindeton ditemukan pada puisi P.04, P.06, dan P.07. Berikut merupakan temuan gaya bahasa erotetis dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 46)

...

Kibar bendera *merah-putih-biru* itu

(Puisi: P.04)

Contoh 46 termasuk ke dalam gaya bahasa asindeton karena terdapat beberapa kata yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata hubung. Kata *merah-putih-biru* termasuk kata yang sederajat karena mengartikan sebuah warna. Pada larik puisi tersebut penyair menggunakan tanda – sebagai penghubung di antara kata tersebut.

Contoh 47)

...

Tangan kami...

Kaki kami...

Mulut kami...

Mata hati kami...

(Puisi: P.07)

Gaya bahasa asindeton juga ditemukan pada puisi P.07 karena pada larik di atas penyair tidak menggunakan kata hubung. Pada larik tersebut penyair menggunakan tanda ... sebagai penghubung di antara kata tersebut.

c. Paralelisme

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa paralelisme ditemukan pada puisi P.06, dan P.07. Berikut merupakan temuan gaya bahasa paralelisme dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 48)

...

ibu menunjuk **ke langit**, kemudian **ke bumi**

(Puisi: P.06)

Pada contoh 48 menggunakan gaya bahasa paralelisme karena menggunakan kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kata *langit* dan *bumi* termasuk kesatuan alam yang saling berkesinambungan sehingga memiliki kesejajaran fungsi.

Contoh 49)

...

Tangan kami...

Kaki kami...

Mulut kami...

Mata hati kami...

(Puisi: P.07)

Pada contoh 49 dikategorikan sebagai gaya bahasa paralelisme. Penyair menggunakan kata *tangan*, *kaki*, *mulut*, dan *mata hati* karena memiliki kesejajaran fungsi. Kata tersebut merupakan organ tubuh yang terdapat pada makhluk hidup.

d. Epitet

Berdasarkan data yang diperoleh, gaya bahasa epitet hanya terdapat pada puisi P.07. Berikut merupakan temuan gaya bahasa epitet dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 50)

...

Rabbana...

(Puisi: P:07)

Pada contoh 50 termasuk dalam gaya bahasa epitet karena menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau suatu hal. Penggunaan kata *Rabbana* dimaksudkan penyair untuk menggantikan kata lain dari kebesaran Tuhan. *Rabbana* memiliki maksud Tuhan kami yang biasa digunakan manusia untuk berdoa.

e. Pars Pro Toto

Berdasarkan data yang diperoleh, gaya bahasa pars pro toto hanya terdapat pada puisi P.05. Berikut merupakan temuan gaya bahasa pars pro toto dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 51)

...
Wajahmu keluar dari jidatku

(Puisi: P.05)

Larik di atas termasuk gaya bahasa pars pro toto karena menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya. Kata *wajahmu* menggambarkan seluruh tubuh dari seorang wanita petani.

4. Gaya Bahasa Perulangan

a. Anafora

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa anafora ditemukan dalam tiga judul puisi. Dari ketiga puisi tersebut terdapat 7 gaya bahasa anafora, yakni 3 gaya bahasa dari puisi P.02, 3 gaya bahasa dari puisi P.04, dan 1 gaya bahasa dari puisi P.06. Berikut merupakan temuan gaya bahasa anafora dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 52)

...
*Apakah kita tidak dimaksud
 untuk mengerti itu semua
 Apakah kita hanya dipersiapkan
 untuk menjadi alat saja?*

(Puisi: P.02)

Pada contoh 52 mengandung gaya bahasa anafora karena mengulang kata pertama pada setiap baris berturut-turut. Hal tersebut sesuai dengan pengertian anafora, yakni perulangan kata pertama pada setiap baris secara berturut-turut. Gaya bahasa anafora biasanya digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang sama dengan menambah efek yang indah. Pada contoh 52 terdapat frasa *Apakah kita* dan kata *untuk* yang diulang dalam baris berikutnya secara berturut-turut.

Contoh 53)

...
*pemuda tamatan SLA,
 pemuda menjelang dewasa.*

(Puisi: P.02)

Contoh di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa anafora karena mengulang kata pertama pada setiap baris berturut-turut. Hal tersebut sesuai dengan pengertian anafora, yakni perulangan kata pertama pada setiap baris secara berturut-turut. Pada contoh 53 penyair mengulang kata *pemuda* berturut-turut dalam dua larik puisi.

Contoh 54)

...
*“Merdeka negriku!
 Merdeka Indonesiaku”*

(Puisi: P.04)

Pada contoh 54 termasuk ke dalam gaya bahasa anafora yang sama-sama digunakan untuk fokus pada kata yang diulang. Contoh 54 digunakan untuk

fokus pada kata *merdeka* yang digunakan untuk menyatakan kemerdekaan negara Indonesia.

Contoh 55)

...
Jayalah bangsaku, *jayalah* negeriku
Jayalah Indonesia

(Puisi: P.04)

Pada contoh 55 juga termasuk ke dalam gaya bahasa anafora yang sama-sama digunakan untuk fokus pada kata yang diulang. Contoh 55 digunakan untuk fokus pada kata *jayalah*. Pengulangan kata yang diletakkan di depan digunakan penyair untuk memberikan tekanan kepada pembaca terkait apa maksud yang ditulis dari pengarang.

Contoh 56)

...
tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
tempatku berlayar, menebar pukat dan melempar sauh

(Puisi: P.06)

Contoh di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata yang sama di awal baris. Penyair melakukan pengulangan kata berupa kata *tempatku* dalam dua baris secara berurutan. Pengulangan kata yang diletakkan di depan selain untuk memberikan tekanan kepada pembaca terkait apa maksud yang ditulis dari pengarang juga digunakan sebagai kesan estetik dalam larik yang penyair tulis.

b. Aliterasi

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa aliterasi ditemukan dalam dua judul puisi. Dari kedua puisi tersebut terdapat 2 gaya bahasa, yakni 1 gaya bahasa dari puisi P.02 dan 1 gaya bahasa dari puisi P.04. Berikut merupakan

temuan gaya bahasa aliterasi dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 57)

...
dan darah kami muntah, biarkan tubuh kami berdarah - darah, tetapi kau harus menyerah!

(Puisi: P.04)

Contoh 57 termasuk gaya bahasa aliterasi karena terdapat perulangan konsonan yang sama pada kata yang digunakan. Pada larik tersebut nampak pengulangan kata *[d]*, *[k]*, dan *[h]*. Penyair bermaksud ingin menyampaikan pada pengulangan huruf tersebut sebagai bentuk penegasan dan penguat akan sesuatu hal.

Contoh 58)

...
Kenyataan di dunia menjadi remang-remang.
Gejala-gejala yang muncul lalu lalang,
tidak bisa kita hubung-hubungkan.

(Puisi: P.02)

Contoh 58 dikategorikan ke dalam gaya bahasa aliterasi karena terdapat perulangan konsonan yang sama pada kata yang digunakan. Pada larik tersebut nampak pengulangan kata *[r]*, *[g]*, *[l]*, *[ng]* dan *[h]*. Penyair bermaksud ingin menyampaikan pada pengulangan huruf tersebut sebagai bentuk penegasan, dan penguat akan sesuatu hal. Pengulangan konsonan juga dimaksudkan untuk memberikan kesan yang indah dan harmoni ketika dibacakan.

c. Asonansi

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa asonansi ditemukan dalam tiga judul puisi. Dari ketiga puisi tersebut terdapat 4 gaya bahasa, yakni 2 gaya

bahasa dari puisi P.03, 1 gaya bahasa dari puisi P.06, dan 1 gaya bahasa dari puisi P.10. Berikut merupakan temuan gaya bahasa asonansi dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 59)

...

Tinggal kerlip *lilin* di kelim sunyi

(Puisi: P.03)

Pada contoh 59 menggunakan gaya bahasa asonansi karena melakukan perulangan bunyi vokal yang sama. Pengulangan vokal [i] dimaksudkan untuk memberikan efek penegasan juga memberikan kesan yang indah dan harmoni ketika dibacakan.

Contoh 60)

...

kalau aku merantau
lalu datang musim kemarau sumur-sumur kering,
daunan pun gugur bersama reranting

(Puisi: P.06)

Seperti pada contoh sebelumnya, larik-larik di atas merupakan contoh gaya bahasa asonansi. Asonansi pada larik di atas menggunakan perulangan vokal [u]. Pengulangan vokal [u] sebenarnya tidak memberikan makna yang penting tetapi memberikan kesan yang indah dan harmoni ketika dibacakan.

Contoh 61)

...

Dalam termangu
Aku masih menyebut nama-Mu
Biar susah sungguh
Mengingat Kau penuh seluruh

(Puisi: P.03)

Larik puisi di atas termasuk ke dalam gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal yang sama. Penyair menggunakan pengulangan vokal [*u*] seperti contoh 61. Pengulangan bunyi yang digunakan penyair sebenarnya tidak memberikan makna yang begitu penting, tetapi memberikan kesan yang indah dan harmoni ketika dibaca atau didengar.

Contoh 62)

...
*Perempuan-perempuan legam berbondong-bondong menggendong
 gentong*

(*Puisi: P.10*)

Gaya bahasa asonansi juga ditemukan pada contoh 62. Penyair menggunakan pengulangan vokal yakni [*e*] dan [*o*]. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pengulangan vokal sebenarnya tidak memberikan makna yang begitu penting, tetapi dengan menggunakan pengulangan vokal diharapkan dapat memberikan kesan yang indah dan harmoni ketika dibaca maupun didengar.

d. Mesodiplosis

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa mesodiplosis ditemukan pada puisi P.02. Berikut merupakan temuan gaya bahasa aliterasi dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 63)

...
 kita hanya *bisa* membeli dan memakai,
 tanpa *bisa* mencipta.
 Kita tidak *bisa* memimpin,
 tetapi hanya *bisa* berkuasa,

(*Puisi: P.02*)

Mesodiplosis merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan kata atau frasa di tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Mesodiplosis pada

contoh 63 misalnya menggunakan perulangan kata *bisa* di tengah baris. Perulangan kata *bisa* dilakukan sebanyak empat kali. Hal ini dimaksudkan untuk menekankan maksud penyair, agar apa yang ingin disampaikan penyair dapat mengena kepada pembaca.

Contoh 64)

...
Pendidikan *tidak memberikan* pencerahan
Latihan-latihan *tidak memberi* pekerjaan

(Puisi: P.02)

Pada contoh 64 termasuk ke dalam gaya bahasa mesodiplosis karena terdapat pengulangan frasa di tengah baris secara berurutan. Penyair menggunakan pengulangan frasa, yakni *tidak memberikan* dua kali berturut-turut. Pengulangan di tengah baris dilakukan oleh penyair sebagai bentuk penegasan sekaligus memberikan kesan yang indah dan harmoni yang selaras.

Contoh 65)

...
Daya hidup *telah diganti oleh* nafsu.
Pencerahan *telah diganti oleh* pembatasan.

(Puisi: P.02)

Gaya bahasa mesodiplosis juga ditemukan seperti pada contoh 65. Penggunaan gaya mesodiplosis karena terdapat pengulangan kata ataupun frasa di tengah baris secara berurutan. Pengulangan kata yang dilakukan penyair, yaitu berupa frasa *telah digantikan oleh*. Pengulangan frasa tersebut dilakukan dua kali secara berurutan. Pengulangan frasa yang dilakukan penyair tidak terpas untuk memberikan efek keindahan pada puisi.

e. Epizeukis

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa epizeukis ditemukan pada puisi P.04. Berikut merupakan temuan gaya bahasa epizeukis dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 66)

...

Tanpa henti **tanpa** kompromi

(Puisi: P.04)

Larik puisi di atas termasuk gaya bahasa epizeukis. Epizeukis merupakan gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung dengan cara mengulang kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut. Pada contoh 66 misalnya ‘*Tanpa henti tanpa kompromi*’, kata **tanpa** digunakan penyair dua kali dalam satu larik. Hal ini digunakan untuk mempertegas apa yang menjadi maksud penyair.

Contoh 67)

...

“Ini **negaraku**, **negara** tercinta

(Puisi: P.04)

Pada contoh 67 termasuk ke dalam gaya bahasa epizeukis karena terdapat pengulangan kata di baris yang sama. Pengulangan kata pada contoh 67, yakni kata *Negara*. Pengulangan yang digunakan penyair bermaksud untuk memberikan makna yang lebih mendalam pada kata yang diulang tersebut.

Contoh 68)

...

dan **darah** kami muntah, biarkan tubuh kami **berdarah - darah**, tetapi kau harus menyerah

(Puisi: P.04)

Gaya bahasa epizeukis juga ditemukan seperti pada contoh di atas. Pengulangan kata darah pada puisi merupakan perulangan yang bersifat langsung, dengan tujuan mengulang kata yang dipentingkan beberapa kali

berturut-turut. Hal ini digunakan untuk mempertegas apa yang menjadi maksud penyair.

f. Epistrofa

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa epistrofa ditemukan dalam tiga judul puisi. Dari ketiga puisi tersebut terdapat 4 gaya bahasa, yakni 2 gaya bahasa dari puisi P.02, 1 gaya bahasa dari puisi P.07, dan 1 gaya bahasa dari puisi P.08. Berikut merupakan temuan gaya bahasa epistrofa dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X.

Contoh 69)

...

Gelap. Pandanganku ***gelap.***

Gelap. Keluh kesahku ***gelap.***

(Puisi: P.02)

Contoh 69 menggunakan gaya bahasa epistrofa karena terdapat pengulangan kata pada setiap akhir baris secara berurutan. Pada contoh 69 penyair melakukan pengulangan kata ***gelap*** di setiap akhir baris secara berurutan.

Contoh 70)

...

Tangan ***kami***...

Kaki ***kami***...

Mulut ***kami***...

Mata hati ***kami***...

(Puisi: P.07)

Contoh 70 termasuk gaya bahasa epistrofa karena pada bait tersebut penyair melakukan pengulangan kata sebanyak empat kali di setiap baris. Pengulangan kata ***kami*** pada contoh 70 digunakan penyair untuk memperindah puisi juga dimaksudkan untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan.

Contoh 71)

...

dalam diriku mengalir
 sungai panjang
 darah **namanya**
 dalam diriku menggenang
 telaga darah
 sukma **namanya**
 dalam diriku meriak
 gelombang sukma
 hidup **namanya!**

(Puisi: P.08)

Gaya bahasa epistrofa juga ditemukan pada contoh 71. Pada contoh tersebut penyair melakukan pengulangan kata *namanya* pada akhir baris. Pengulangan kata di akhir baris bukan semata-mata untuk memberikan kesan keindahan, tetapi juga penyair ingin memberikan penegasan makna dari kata tersebut.

g. Antanaklasis

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa antanaklasis ditemukan pada puisi P.06. Berikut merupakan temuan gaya bahasa antanaklasis dalam puisi buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas X

Contoh 72)

...

hanya mata air airmatamu ibu

(Puisi: P.06)

Contoh 72 dikategorikan dalam gaya bahasa antanaklasis karena terdapat perulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Pada larik di atas terdapat kata *mata air* dan *airmatamu*. Kata *mata air* bermaksud sumber air

yang mengalir dari batuan atau tanah sedangkan *air mata* merupakan air yang keluar dari mata seseorang ketika sedang menangis.